

**PENGUNAAN HANDPHONE DAN HUBUNGAN TEMAN
PADA PERILAKU SOSIAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH LUWUK
SULAWESI TENGAH**

Nur Hasanah, Dyah Kumalasari

Program Studi Pendidikan IPS PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
hasanah14790@gmail.com, dyahkumala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah, pengaruh penggunaan telepon seluler di kalangan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, faktor-faktor yang mendorong siswa SMP Muhammadiyah Luwuk menggunakan telepon seluler, serta pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan kondisi yang alamiah. Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa SMP Muhammadiyah Luwuk memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan moral; (2) siswa SMP Muhammadiyah Luwuk bebas melakukan apapun yang diinginkan salah satunya dalam hal penggunaan ponsel; (3) dengan ponsel remaja mendapatkan banyak informasi, mendapatkan banyak teman serta menghilangkan kejenuhan; (4) siswa SMP Muhammadiyah Luwuk lebih memilih teman yang mampu menjaga kepercayaan, mampu menjaga solidaritas dan kesetiakawanan, tetapi justru mengarah kepada hal-hal negatif.

Kata Kunci: *telepon seluler, hubungan teman sebaya, dan perilaku sosial*

**PENGUNAAN HANDPHONE DAN HUBUNGAN TEMAN
PADA PERILAKU SOSIAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH LUWUK
SULAWESI TENGAH**

Abstract

This study aims to investigate social behavior students of SMP Muhammadiyah Luwuk Central Sulawesi, the effect of use mobile phones among students of SMP Muhammadiyah Luwuk, factors which are encourage students of SMP Muhammadiyah Luwuk to use mobile phones, and effect of peer relation on social behavior among students of SMP Muhammadiyah Luwuk Central Sulawesi. This research used naturalistic qualitative research method, which was description natural condition. Meanwhile the sampling technique was used is incidental sampling that is based on coincidence. The results of this study show that; (1) student of SMP Muhammadiyah Luwuk have behavior not agree with value and norm; (2) students of SMP Muhammadiyah Luwuk are free to do anything they want such as using mobile phones; (3) mobile phone is a part of the needs of young people, many of them to obtain information, make lots of friends and eliminate boredom; (4) the student of SMP Muhammadiyah Luwuk prefer friends who are able to maintain the confidence, able to maintain solidarity among friends, but it leads to negative things.

Keywords: *mobile phone, peer relations, and social behavior*

Pendahuluan

Dalam tatanan hidup bermasyarakat, perlu adanya sikap dan perilaku yang bisa saling menghargai, menghormati antara satu dan yang lainnya, tidak mengganggu hak orang lain, serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Tidak hanya guru di sekolah yang wajib menanamkannya, akan tetapi orang tua, serta seluruh warga masyarakat perlu bersama-sama menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012, p.57) bahwa sekolah dan orang tua seharusnya perlu bekerja sama dalam mengatasi masalah penurunan moral pada anak saat ini. Dengan adanya kerja sama antara keduanya, maka akan meningkatkan nilai moral sebagaimana yang diharapkan negara ini.

Huston, *et al.* (1986, p.1208), menyatakan bahwa “...activity structure would affect social behavior to adults and peers was also supported...” Dalam hal ini jelas bahwa perilaku sosial memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan aktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial dan aktivitas manusia seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan pengaruh dari orang dewasa dan teman sebaya yang juga ikut mempengaruhinya.

Pendapat lain dari Bringham sebagaimana yang dikutip oleh Tentama (2012, pp.2-4), bahwa ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perilaku, *pertama* perilaku anak dapat terbentuk melalui pengalaman serta apa yang dilihat ketika anak berada di lingkungan sekitarnya. Hal itu disebut dengan proses belajar yang diharapkan mampu membentuk perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan, terutama menuju ke arah yang positif. *Kedua* perilaku merupakan reaksi dari apa yang telah dipelajari karena adanya penguatan (*reinforcement*) seperti pemberian hadiah (*reward*).

Ketiga perilaku terbentuk melalui proses imitasi atau peniruan terhadap model. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat baik perilaku orang tua, maupun perilaku orang-orang disekitarnya seperti teman sebaya sehingga, perilaku baik atau buruk pada anak dipengaruhi juga oleh proses imitasi.

Masa remaja merupakan salah satu proses pertumbuhan dan perkembangan pada setiap individu yang berkesinambungan untuk mencapai usia dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1973, p.2), bahwa:

Maturing involves not only physical but also mental growth. Mentally a mature individual is one whose intelligence has reached its maximum growth. because mental growth does not reach its completion until later than physical, it is customary at the present time to extend the period of adolescence to allow for the attainment of mental maturity.

Berk (2008, p.531), menjelaskan masa remaja terdiri dari tiga tahap, yaitu remaja awal (mulai umur 11 atau 12-14 tahun), remaja menengah (mulai umur 14-16 tahun) dan remaja akhir (mulai umur 16-18 tahun). Pada masa ini remaja membutuhkan perhatian dan dukungan dari setiap orang dewasa salah satunya adalah orang tua. Dengan begitu, maka masa remaja akan memiliki arti yang sangat baik bagi kesuksesan mereka.

Hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap individu dengan individu yang lain dapat pula dikatakan sebagai relasi interpersonal. Seperti yang dijelaskan oleh Krech, *et al.* (1962, p.104), “...within any given society, each person develops a distinctive pattern of interpersonal response traits that characterizes his social conduct...” Selanjutnya untuk memahami berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal, Krech, *et al.* (1962, pp.105-106) membagi tiga ciri respons interpersonal yang masing-masing terdiri dari empat bagian. Ciri *pertama* yaitu disebut dengan kecenderungan perilaku peranan (*role disposition*). Ciri ini terdiri dari (a) *ascendance*; (b) *dominance*; (c) *social initiative*; dan (d) *independence*.

Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan kepercayaan dirinya, membela hak dirinya dan orang lain, serta aktif dalam memberikan masukan, serta berani mengambil keputusan. *Dominance* yaitu kecenderungan untuk bersikap tegas, percaya diri, berorientasi kekuasaan, tangguh, serta berkemauan keras. *Social initiative* yaitu dapat mengorganisir kelompok, tidak mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan dan saran-saran dalam berbagai pertemuan, serta meng-

ambil alih kepemimpinan, *independence* yaitu memiliki sifat mandiri, menyusun rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain.

Ciri *kedua* yang disebut dengan kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial (*sociomatrix disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan dalam berhubungan, dan kepercayaan terhadap individu lain. Ciri ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu (a) *accepting of other*; (b) *sociality*; (c) *friendliness*; dan (d) *sympathetic* (Krech, et al. 1962, p.105).

Accepting of other yaitu memiliki sifat yang dapat diterima oleh orang lain, seperti tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dapat dipercaya, pemaaf, dan tulus menghargai kelebihan orang lain. *Sociality* yaitu orang yang suka bergaul sehingga memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan orang lain, dan senang untuk bepergian. *Friendliness* yaitu orang yang memiliki sifat ramah, periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. *Sympathetic*, yaitu orang yang memiliki sifat simpatik, peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati, dan suka membela orang yang tertindas.

Ciri *ketiga* yang disebut dengan kecenderungan ekspresif (*expressive disposition*) merupakan kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan selalu menampilkan kebiasaan-kebiasaan yang khas dari dirinya kepada orang lain. Ciri ini dibagi menjadi empat bagian pula, yaitu (a) *competitiveness*; (b) *aggressiveness*; (c) *self-consciousness*; dan (d) *exhibitionistic* (Krech, et al. 1962, p.106).

Competitiveness yaitu orang yang memiliki sifat suka bersaing (tidak kooperatif). Orang yang memiliki sifat ini lebih menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, orang yang ada disekelilingnya dianggap sebagai lawan yang harus dikalahkan intinya adalah tidak suka bekerja sama. *Aggressiveness*, yaitu orang yang suka menyerang orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar, dan suka menyangkal. *Self-consciousness*, yaitu orang yang memiliki kelembutan atau pemalu. Tipe orang pemalu biasanya merasa tidak nyaman jika berada dengan orang lain yang belum dikenal, malu, gugup,

dan merasa terganggu jika diperhatikan oleh orang lain. *Exhibitionistic*, yaitu orang yang memiliki sifat suka memamerkan apa yang dimilikinya, berperilaku secara berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh agar mendapat perhatian dari orang lain.

Terdapat enam dasar ketentuan interaksi sosial yang dikemukakan oleh Robert Weiss seperti yang dikutip oleh Sears, et al. (1985, p.211) antara lain: (1) kasih sayang, merupakan rasa aman dan ketenangan yang diberikan oleh hubungan yang sangat erat; (2) integrasi sosial, merupakan perasaan berbagai minat dan sikap yang sering diberikan oleh hubungan dengan teman, rekan kerja, ataupun teman sekelompok. Dalam hubungan yang semacam ini memungkinkan terjalin persahabatan dan memberikan rasa memiliki kepada kelompok; (3) rasa persatuan yang dapat dipercaya, melibatkan pengertian bahwa orang akan membantu kita pada saat kita membutuhkan bantuan; (4) bimbingan, yang diberikan oleh konselor, guru, dokter, teman, dan lain-lain; (5) kesempatan untuk mengasuh, terjadi jika kita bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain; (6) harga diri, akan diperoleh jika orang lain percaya dan mendukung bahwa kita adalah orang yang berharga dan memiliki kemampuan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, para remaja dengan mudah mendapatkan pengetahuan baik melalui teman ataupun melalui alat telekomunikasi yang semakin canggih. Alat tersebut bisa dijadikan media bagi anak untuk mendapatkan berbagai informasi tentang apa yang tidak diajarkan oleh orang tuanya, baik yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah ataupun pengetahuan yang lainnya. Hal tersebut jelas sangat baik untuk menambah pengetahuan anak remaja.

Pengaruh arus globalisasi dan semakin majunya dunia teknologi informasi telah menciptakan kebutuhan baru bagi masyarakat terhadap komunikasi tanpa batas, seperti telepon seluler atau yang lebih dikenal dengan *handphone*, surat elektronik, satelit, mesin faksimili, dan lain-lain. *Handphone* adalah salah satu perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap. Akan tetapi, *handphone* dapat dibawa tanpa harus disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Setijo (2010), *handphone* adalah perangkat telekomunikasi telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemanapun (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (*nirkabel, wireless*). Saat ini Indonesia sudah mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu *Global System for Mobile Telecommunication (GSM)* dan *Code Division Multiple Access (CDMA)*.

Mengikuti perkembangan zaman, *handphone* sudah menjadi *gadget* yang multifungsi. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan, *handphone* dengan bentuknya yang ringkas dan dapat dibawa kemanapun, juga dapat berfungsi sebagai alat pengiriman dan penerimaan pesan singkat *short message service (SMS)*. Selain *handphone* berfungsi sebagai alat pengiriman dan penerimaan SMS, *handphone* juga dapat digunakan untuk *videophone, TVonline*, dan lain sebagainya. Ada berbagai pilihan fitur yang disediakan oleh *handphone* tertentu, seperti radio, televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, *game* dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G), sehingga *handphone* dapat berubah menjadi mini komputer yang dapat dibawa kemana saja (Setijo, 2010).

Dalam buku *negative learning*, Masruri (201, pp.141—144) menyatakan bahwa dampak negatif dari *handphone* bagi remaja antara lain *pertama* menjadikan penggunaannya menjadi kecanduan, piranti canggih ini sangat mudah menjadikan orang kecanduan, karena aspek kepraktisan, privasi, dan keluasan aksesnya yang sangat tinggi sehingga, menyebabkan kehidupan manusia menjadi tidak normal. *Kedua*, *handphone* dapat menimbulkan gangguan tidur. Hal ini akan terjadi apabila pengguna *handphone* memiliki kebiasaan menyanding *handphone* di tempat tidur. Kebiasaan ini jelas akan menjadikan tidur tidak berkualitas, karena *handphone* yang dimiliki akan berdering kapan saja tanpa mengenal waktu.

Ketiga, *handphone* dapat memicu cemas bagi penggunaannya, terlebih bagi pengguna *handphone* pintar (*smartphone*). Dengan *handphone* jenis ini, penggunaannya tentu akan terus melakukan aktivitas seperti *chatting*, ataupun menjelajahi dunia maya di mana saja dan kapan saja. Studi yang dilakukan MIT's

Sloan School of Management pada 2007 sebagaimana yang dikutip oleh Masruri (2011, p.141), mengungkapkan bahwa penggunaan *handphone* dan *smartphone* dapat membentuk budaya stress. Hal ini disebabkan adanya fasilitas internet 24 jam yang ada pada *handphone* pintar. Pengguna *handphone* akan tercacaukan dengan tugas-tugas atau pesan yang diterima melalui internet.

Keempat, *handphone* dapat melemahkan otak penggunaannya. Dibalik kemudahan yang ditawarkan oleh *handphone*, terutama yang memiliki aplikasi internet dapat berisiko melemahkan daya konsentrasi penggunaannya. Karakternya yang mampu membuat pengguna melakukan sejumlah hal dalam waktu bersamaan (*multitasking*) cenderung membuat seseorang kesulitan menyerap informasi karena fokusnya mudah beralih dari satu hal ke hal yang lain.

Kelima, *handphone* memicu gaya hidup boros secara signifikan. Hal tersebut disebabkan setiap berkomunikasi penggunaannya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Selain boros karena setiap komunikasi harus mengeluarkan biaya, pengguna juga selalu memiliki keinginan untuk selalu mengganti *handphone* setiap ada *handphone* keluaran terbaru. Hal ini dikarenakan *handphone* merupakan bagian dari gaya hidup semua individu (Masruri, 2011. P.144).

Dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya dibanding bersama orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Menurut Santrock (2003, p.219), teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama dapat memainkan peran yang unik ketika berada dalam masyarakat. Menurut Santrock, konsep *peers group* secara khusus menunjukkan pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan mampu menjadi sumber informasi atau perbandingan satu dan yang lainnya.

Hightower yang dikutip oleh Santrock, (2003, p. 220), bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja memiliki korelasi yang kuat dengan kesehatan mental yang positif, sementara hubungan teman sebaya yang buruk dapat menyebabkan kesehatan mental yang negatif. Emosi dan

mental anak remaja bisa dikatakan masih sangat labil, selain itu perubahan-perubahan yang mencolok juga sering terjadi khususnya pada anak usia remaja awal yaitu usia 10-13 tahun. Anak usia remaja awal pada umumnya belum memiliki batasan dalam bergaul sehingga, mereka sering mengalami kesalahan dalam menyikapi pertemanan.

Pendapat lain yang juga terkait dengan hal tersebut, juga dikemukakan oleh Hurlock (1973, p.168) bahwa:

...adolescents need the security that friendships with their peers will provide. this is especially important for the adolescent because in many instances the closeness of the parent-child relationship, which served as a source of security for the child, has been strained during the period of transition from childhood to adolescence.

Demikian pula seperti yang dikatakan oleh Decey & Kenny, 1997; White, 1996, sebagaimana yang dikutip oleh Geldard (2012, p.62), bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang disebut dengan masa transisi untuk dapat masuk ke masa dewasa. Ryan (2001, p.1146) menjelaskan bahwa "...with regard to achievement and motivation outcomes, young adolescent students tended to affiliated with other students who had academic characteristics similar to their own." Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kebanyakan remaja belum dapat membedakan mana pengaruh teman yang baik, dan mana pengaruh teman yang buruk.

Dalam suatu penelitian Barker & Wright, 1951, anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun. Pada hari sekolah, terjadi 299 kali pertemuan dengan teman sebaya dalam tiap hari. Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupannya. Pada penelitian yang lain, selama satu minggu remaja laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya (Santrock, 2003, p.220).

Para ahli perkembangan sebagaimana yang dikutip oleh Santrock, (2009, p.114),

merumuskan lima jenis status teman sebaya, antara lain (a) *Anak populer* sering dianggap sebagai teman baik dan jarang untuk tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak populer memberi penguatan, dapat mende-ngarkan masalah yang diceritakan, menjaga komunikasi yang terbuka dengan teman sebaya, bahagia, bertindak sebagaimana adanya, menunjukkan antusiasme, dan perhatian terhadap orang lain, serta percaya diri dan tidak sombong; (b) *Anak biasa* kadang dapat dianggap sebagai teman baik, kadang pula dapat dianggap sebagai teman yang tidak disukai; (c) *Anak-anak yang terabaikan* jarang dianggap sebagai teman baik, namun tidak berarti bahwa mereka tidak disukai oleh teman sebayanya; (d) *Anak yang ditolak* jarang dianggap sebagai teman baik, dan sering tidak disukai oleh teman sebayanya; (e) *Anak yang kontroversial* sering dianggap baik sebagai teman baik, dan dapat juga menjadi anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya.

Teman memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, terlebih lagi bagi para remaja. Santrock (2011, p.265) menjelaskan fungsi penting dari teman sebaya:

One of its most important function is to provide a source of information and comparison about the world outside the family. Children receive feedback about their abilities from their peer group. Children evaluate what they do in terms of whether it is better than, as good as, or worse than what other children do.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah, pengaruh penggunaan telepon seluler di kalangan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, faktor-faktor yang mendorong siswa SMP Muhammadiyah Luwuk menggunakan telepon seluler, serta pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Metode penelitian kualitatif naturalistik merupakan metode peneliti-

an yang mendeskripsikan kondisi alamiah. Dalam hal ini peneliti menjadi partisipan penuh kemudian melakukan analisis deskriptif. Data dari penelitian kualitatif tersebut tentunya diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi, catatan, dan dokumen resmi lainnya.

Peneliti mendeskripsikan gambaran penggunaan *handphone*, serta pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diketahui secara terperinci dan mendalam melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih karena melihat berbagai pertimbangan, salah satu alasan yang paling mendasari adalah karena secara fisik, sekolah ini menjadi satu atap dengan Sekolah Dasar, sampai dengan tingkat Universitas, sehingga siswa dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yaitu mahasiswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang menjadikan siswa sulit dipantau secara langsung oleh guru. Waktu Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu pada bulan Maret s.d Mei 2014.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, tidak semua siswa SMP Muhammadiyah Luwuk dijadikan sebagai informan. Informan yang dipilih adalah yang memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *insidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Artinya bahwa siapa saja siswa SMP Muhammadiyah Luwuk yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel. Tentunya apabila siswa tersebut dipandang cocok untuk dijadikan sebagai sumber data. Alasan penggunaan teknik ini karena keadaan siswa yang selalu berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran.

Oleh karena itu, pada penelitian tentang pengaruh penggunaan *handphone* dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku

sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, maka yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah Luwuk menggunakan *handphone*. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa putri dan 5 orang siswa putra, dengan rincian 3 orang siswa kelas VII, 2 orang siswa kelas VIII, dan 4 orang siswa kelas IX. Hal ini dilakukan karena data yang didapatkan sudah dianggap jenuh, yaitu informan memberikan jawaban yang sama, sehingga penelitian ini dihentikan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti tidak hanya sebagai pelapor hasil penelitian saja, tetapi juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, serta penafsiran data. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

Observasi Langsung

Penelitian ini menggunakan observasi langsung, di mana observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati secara langsung interaksi dan tingkah laku siswa SMP di Luwuk dalam berperilaku. Dalam hal ini peneliti benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan para remaja SMP Muhammadiyah Luwuk sehingga penelitian dilakukan senatural mungkin.

Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal ini bertujuan agar mendapatkan lebih banyak informasi tentang penggunaan *handphone* serta hubungan antara teman sebaya dalam perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Peneliti melakukan wawancara kepada 9 orang siswa, yang diambil dari setiap siswa yang menggunakan *handphone* dan terlihat lebih ditakuti dalam kelompok pertemanan. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, yang nantinya bisa dikembangkan lagi ketika melakukan wawancara.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui dokumen-doku-

men, seperti daftar siswa, catatan akademik, dan dokumen pendukung lainnya. Peneliti juga mengambil gambar tentang fenomena-fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah Luwuk, sebagai bukti dari hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (1994, p.12), yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis ini melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan empat tahapan proses analisis data tersebut adalah, sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan.

Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan

kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, jaringan, atau bagan sebagai wadah bantuan informasi tentang hal yang terjadi, kemudian data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang diambil segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan dilapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan ditafsirkan memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang diambil menjadi kuat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Saat Berada di Dalam dan di Luar Kelas.

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa fakta yang menunjukkan tentang perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk yang tidak wajar. Di sekolah ini setiap siswa mengakui bahwa tidak pernah merasa takut dengan guru yang ada di sekolah. Remaja juga bebas melakukan aktivitas apapun yang diinginkan, tanpa merasa takut mendapatkan sanksi. Tidak adanya sanksi yang tegas dari pihak guru, membuat siswa bebas melakukan berbagai aksi pelanggaran seperti bolos, membuat kegaduhan di dalam kelas, memalak teman yang lemah, melakukan *bulyying*, berkelahi di lingkungan sekolah, merokok, berjudi, minum-minuman keras, bahkan sampai kepada perilaku seks bebas.

Berbagai pelanggaran tersebut sangat jelas adanya, hal ini terbukti saat siswa melakukan berbagai pelanggaran di dalam kelas, di luar kelas, ataupun di luar lingkungan sekolah, guru hanya menegur dan tidak memberikan sanksi. Padahal yang siswa lakukan merupakan tindakan yang perlu mendapatkan sanksi. Menurut Siswanto (2007, p.170), perilaku dapat dikatakan wajar atau sehat apabila

perilaku tersebut merupakan respons yang sesuai atau adaptif serta membuat individu menjadi lebih berkembang dan matang. Sedangkan perilaku yang dikatakan tidak wajar atau tidak sehat apabila perilaku tersebut sudah tidak lagi sesuai atau adaptif dengan situasi yang sedang dihadapi bahkan membuat individu menjadi semakin mengkerut dan terhambat.

Perilaku yang dimiliki siswa SMP Muhammadiyah ini tidak hanya karena tidak adanya aturan dan sanksi yang tegas dari sekolah, melainkan juga disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor pembentuk yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Sementara faktor eksternal yaitu faktor pembentuk yang terbentuk melalui pengamatan dan pembelajaran. Remaja lebih banyak terpengaruh dari faktor eksternal seperti lingkungan dan juga teman sebaya. Seperti yang dijelaskan oleh Myres (2012, p.136), bahwa perilaku manusia pada dasarnya dapat dipengaruhi atau dilihat dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor pembentuk perilaku sosial yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti pembawaan keturunan yang memang telah memiliki perilaku sosial yang baik. Sementara perilaku sosial dari faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam membentuk perilaku sosial.

Selain pendapat dari Myres, ada pula pendapat dari Huston, *et al.* (1986, p.1208) yang menyatakan bahwa “...*activity structure would affect social behavior to adults and peers was also supported...*” Dalam hal ini jelas bahwa perilaku sosial memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan aktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial dan aktivitas manusia seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan pengaruh dari orang dewasa dan teman sebaya yang juga ikut mempengaruhinya. Hal ini terbukti dalam penelitian yang menemukan bahwa perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk banyak terpengaruh dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, dan juga teman sebaya baik teman di sekolah atau di luar sekolah. Reaja lebih mengikuti apa yang dilihat, kemudian dilakukan agar tetap diakui dalam kelompok pertemanan.

Selanjutnya kultur yang ada di dalam kehidupan masyarakat juga secara langsung

ikut mempengaruhi perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Kultur atau budaya masyarakat Luwuk yang keras dan juga kasar, membuat siswa terbawa untuk mengikuti kultur tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Myres (2012, p.145), bahwa perbedaan kultur juga memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial seseorang. Kultur yang ada di dalam masyarakat memiliki banyak perbedaan, sehingga dapat berpengaruh pula pada perilaku sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk dikatakan perilaku yang tidak wajar. Perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk dikatakan tidak wajar karena perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Perilaku sosial yang tidak wajar tersebut nyatanya disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu siswa lebih banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar keluarga dan pengaruh dari teman sebaya.

Hal lain yang juga ikut berperan adalah kultur yang ada di dalam masyarakat. Dengan latar belakang budaya yang keras, menjadikan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk ikut terseret dengan kultur masyarakat Luwuk. Selain itu juga, lembaga pendidikan yang seharusnya dapat mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik, justru tidak mampu melaksanakan tugasnya.

Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Pengguna *handphone*.

Kehadiran *handphone* tidak akan terlepas dengan adanya kartu perdana yang masing-masing menawarkan harga murah, paket hemat, dan juga bonus yang sangat banyak. Tentu tawaran tersebut membuat seseorang semakin tertarik untuk memanfaatkannya, terlebih lagi bagi para remaja yang masih ingin mendapatkan banyak teman sekaligus informasi.

Banyaknya bonus yang ditawarkan membuat remaja dapat mengirit penggunaan pulsa. Dengan pulsa seharga Rp5.000 atau Rp10.000 saja, dapat digunakan untuk lebih dari satu minggu itupun sudah disertakan dengan bonus dalam tiap sekali pengiriman SMS. Inilah yang menjadikan remaja semakin tertarik untuk terus menerus menjalin komunikasi dengan orang lain tanpa henti.

Berdasarkan pernyataan dari informan yang merupakan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, dapat diketahui bahwa adanya kartu perdana yang memberikan harga murah untuk berkomunikasi inilah yang membuat hampir setiap saat di manapun mereka berada, selalu menggunakan *handphone*. Dimulai dari pagi hari saat bangun tidur, hingga malam hari saat akan tidur *handphone* selalu ada digengaman mereka.

Dari 9 informan, terdapat 5 informan yang menjelaskan bahwa saat berkumpul dengan teman-teman, mereka tidak pernah memperdulikan teman yang sedang berbicara ataupun lakukan. Mereka lebih memilih asyik mengirim SMS, ataupun *chatting* meskipun sebenarnya mereka juga menyukai komunikasi secara langsung. Dengan keadaan yang demikian, jelaslah para remaja tidak pernah menyadari bahwa penggunaan *handphone* yang berlebihan tersebut menjadikan mereka memiliki sikap malas, kehilangan konsentrasi dalam belajar, serta menurunnya komunikasi antarmuka dengan teman-teman yang ada di sekelilingnya, dan lebih mementingkan diri sendiri. Padahal komunikasi yang dilakukan antarmuka, membuat semakin eratnya hubungan pertemanan.

Penjelasan di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Arminen sebagaimana yang dikutip oleh Hendrastomo (2008, p.5), bahwa penggunaan *handphone* juga berdampak pada perubahan perilaku budaya dan memberi pengaruh pada perilaku relasi sosial antarindividu yang kemudian menuju pada proses individualisasi. Sementara menurut Masruri (2011, p.145) *handphone* memiliki potensi menanamkan sikap *easy going* kepada remaja.

Sikap *easy going* itu sendiri tumbuh melalui (a) kebiasaan membuang waktu dengan kegiatan yang kurang bermanfaat; (b) kebiasaan melakukan kegiatan tidak berdasarkan rencana yang jelas; (c) kebiasaan menyela kegiatan penting dengan kegiatan lain (tidak fokus). Hal tersebut dapat dilihat ketika sedang berada di tempat belajar, kerja, ataupun pada saat rapat. Kebiasaan ini merupakan hal buruk karena dapat mengganggu kelancaran aktivitas.

Nyatanya *handphone* tidak menjadikan remaja merasa terganggu, tetapi justru mereka senang dengan kehadiran *handphone* ini. Informan mengakui bahwa *handphone* memberikan banyak kemudahan dalam melaku-

kukan komunikasi baik itu dengan keluarga ataupun dengan teman. Banyak hal yang dapat mereka lakukan dengan *handphone*, tidak hanya mengirim SMS, dan menelpon saja, tetapi *handphone* juga banyak digunakan untuk bermain *game*, membuka internet, mendengarkan musik, atau juga foto. Hal inilah yang membuat remaja lalu mengabaikan pentingnya melakukan hubungan secara langsung dengan orang yang ada di sekelilingnya seperti keluarga, atau juga teman-teman.

Di sisi lain, remaja juga memiliki keahlian tersendiri dalam mengetik SMS. Mereka memiliki kecepatan tangan yang luar biasa cepat dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dibuktikan melalui percobaan dengan mengirim SMS dan juga pesan melalui aplikasi BBM kepada informan. Dari hasil percobaan membuktikan bahwa remaja dapat langsung membalas pesan yang masuk tanpa menunda-nunda. Selain itu mereka juga memiliki kecepatan tangan dalam mengetik SMS yang dapat dikatakan lebih cepat dibandingkan dengan tangan orang dewasa. Rata-rata mereka hanya membutuhkan waktu 1 sampai 2 menit saja untuk membalas SMS. Sementara itu remaja juga mampu menghabiskan waktunya untuk mengirim SMS ataupun berselancar di dunia maya hingga larut malam.

Hampir semua informan menyatakan bahwa lebih suka mengirim SMS dibandingkan dengan melakukan panggilan telepon, meskipun di antara mereka mengakui lebih menyukai komunikasi secara langsung. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat antara informan laki-laki dan perempuan. Dari 5 informan laki-laki, 4 informan mengakui lebih menyukai komunikasi secara langsung, meskipun mereka juga kerap mengirim SMS. Mereka lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman perkumpulannya, dibandingkan menghabiskan waktu dengan menggunakan *handphone*. Sementara informan perempuan dan 1 informan laki-laki mengakui lebih menyukai berkomunikasi melalui SMS dibandingkan melakukan komunikasi langsung, meskipun mereka tahu bahwa komunikasi langsung dapat menghemat penggunaan pulsa.

Hasil percobaan di atas, ternyata sejalan dengan hasil sebuah studi dari The Pew Internet & American Life Project yang menemukan ada 26% remaja menggunakan *handphone* untuk menelpon dan selebihnya

adalah untuk aktifitas yang lain. Aktifitas lain yang dapat dilakukan oleh remaja pada *handphone* antara lain SMS, ataupun berselancar di dunia maya atau internet. The Pew Internet & American Life Project juga menyatakan bahwa aktifitas SMS remaja meningkat sesuai dengan umur. Ketika umur bertambah, dalam sehari mereka dapat memproduksi sekitar 60-100 SMS. Dalam hal ini remaja perempuan lebih banyak menggunakan SMS untuk berhubungan dengan temannya dibandingkan dengan remaja laki-laki (Latifah, 2012).

Tidak hanya memberikan bonus untuk pengiriman SMS saja, kartu perdana yang digunakan ternyata juga memberikan bonus untuk berselancar di dunia maya, seperti *facebook* atau aplikasi internet lainnya. Sementara bila tidak menggunakan bonus, remaja harus mendaftar terlebih dahulu atau menunggu saat malam hari agar koneksi internet berjalan lancar. Dengan berselancar di dunia maya, mereka mengakui dapat memperbanyak teman. Namun, para remaja tidak pernah menyadari bahwa dengan melakukan hal tersebut selama berjama-jam bahkan dalam satu hari penuh membuat remaja lebih boros dalam menggunakan pulsa. Sementara jika mengakses jejaring sosial melalui warnet, remaja harus mengeluarkan biaya lebih untuk membayar warnet.

Faktor-Faktor Pendorong Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Menggunakan *handphone*.

Remaja sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk mendapatkan bantuan dari orang lain, tentu memerlukan komunikasi antara satu dan yang lainnya. Komunikasi merupakan hal penting untuk dapat menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat sebab, tanpa adanya komunikasi maka kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Di abad 21 ini, komunikasi tidak lagi memerlukan waktu yang lama. Dengan diciptakannya alat telekomunikasi *handphone* yang kian hari kian canggih, seseorang dapat berkomunikasi dalam waktu yang cukup singkat dan dapat dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain (privat).

Kehadiran *handphone* saat ini benar-benar memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya. Terbukti *handphone* saat ini sudah dilengkapi dengan berbagai fitur yang

dapat memudahkan penggunaannya menjalin komunikasi sekaligus mendapatkan informasi dari manapun. Dengan harga yang sangat murah, *handphone* dengan fitur lengkap dapat dimiliki oleh setiap orang.

Tidak dipungkiri bahwa *handphone* dapat memberikan keuntungan, diantaranya yaitu efisiensi waktu dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Seseorang dapat menjalin komunikasi dengan siapa saja tanpa harus menunggu waktu yang lama, cukup dengan hitungan menit seseorangpun dapat berkomunikasi langsung dengan orang lain tanpa harus diketahui oleh orang lain (privat). Hal ini senada dengan pernyataan Hendrastomo (2008, p.3) yang menyatakan bahwa fleksibilitas waktu merupakan keunggulan dari *handphone* sebagai alat telekomunikasi yang canggih. Namun sayangnya fleksibilitas tersebut dapat merenggangkan hubungan emosional antara satu dan yang lainnya.

Setiap orang tentunya memiliki alasan yang menjadi faktor tentang perlunya menggunakan *handphone*, tidak terkecuali bagi siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Ada beberapa alasan yang menjadi faktor penggunaan *handphone* dikalangan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, seperti faktor kebutuhan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan orang lain, sebab sebagian besar diantara mereka tidak tinggal bersama dengan orang tua. Oleh karena itu, mereka membutuhkan *handphone* sebagai media yang dapat menghubungkan mereka dengan keluarga ataupun dengan teman-teman.

Faktor penggunaan *handphone* lainnya yaitu sebagai media untuk mempererat tali persahabatan, untuk mendapatkan informasi baik dari keluarga, ataupun teman, serta menghilangkan kejenuhan dengan *chatting* di *facebook* atau BBM, bermain *game*, mendengarkan musik, menonton, ataupun *selfie*. Hal ini senada dengan pendapat dari Setijo (2012) yang menyatakan bahwa *handphone* saat ini sudah menjadi *gadget* yang multifungsi. Ada beberapa fitur pilihan yang disediakan seperti radio, televisi, perangkat pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, *game*, dan juga layanan internet.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penggunaan *handphone* di kalangan remaja antara lain: *pertama* untuk mempermudah komunikasi dengan siapapun. Pengguna *hand-*

phone tidak perlu lagi menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. *Kedua* untuk menghilangkan kejenuhan. Banyaknya fitur yang disediakan pada *handphone* seperti pemutar musik, *game*, media sosial, dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan pengguna *handphone* untuk menghilangkan kejenuhan. Namun perlu dipahami bahwa, fitur-fitur tersebut perlu dimanfaatkan secara benar, agar tidak memberikan dampak yang negatif.

Pengaruh Penggunaan *handphone* pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk.

Begitu jelas pengaruh dari *handphone* terlihat pada siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Remaja pengguna *handphone* tidak menyadari bahkan tidak mengetahui bahwa *handphone* yang mereka miliki tersebut secara langsung lebih banyak memberikan pengaruh yang negatif bagi diri mereka sendiri. *Handphone* memang sudah mewabah pada diri remaja, terlebih lagi *handphone* mudah dibawa kemanapun mereka pergi, sehingga tidak ada orang tahu aktivitas apa saja yang dilakukan termasuk orang tua. Artinya bahwa remaja dapat melakukan apapun yang diinginkan secara privasi.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa *handphone* yang dimiliki oleh para remaja selalu dikunci dengan menggunakan kode PIN pembuka. Mereka juga kerap menyembunyikan *handphone* dari orang-orang sekitar, menghapus berkas-berkas yang tersimpan pada *handphone* atau juga membuat tempat penyimpanan *file* tersendiri. Hal itu mereka lakukan karena menganggap *handphone* merupakan bagian dari privasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain terlebih lagi orang tua.

Selanjutnya, dari hasil penelitian terdapat perbedaan pendapat tentang penggunaan *handphone* antara informan laki-laki dan informan perempuan. Dari 5 informan laki-laki, 4 informan mengakui bahwa *handphone* yang mereka miliki tidak hanya digunakan untuk mengirim SMS, mendengarkan musik, membuka jejaring sosial *facebook*, dan bermain *game*, saja. *Handphone* juga sering digunakan untuk mendownload dan saling menukar gambar atau menonton video porno. Mereka mengungkapkan bahwa *handphone* yang mereka miliki sudah menyediakan fasil-

itas yang dapat digunakan untuk mendownload ataupun menonton video porno secara bebas dari internet.

Tidak hanya saling menukar gambar dan menonton video porno saja, remaja juga berani mempraktekkan bagian-bagian dari video yang mereka tonton pada teman dekat wanita, atau ada juga yang hanya sekedar melakukan onani. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa fasilitas yang ada pada *handphone* memberikan pengaruh buruk kepada remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh Yulianto (2010, p.53) yang menyatakan bahwa internet merupakan media yang paling banyak memberikan materi tentang pornografi. Materi tersebut dapat diakses oleh siapa saja, termasuk para remaja. Keadaan inilah yang membuka peluang bagi remaja yang dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Pada akhirnya dengan sederhana dikatakan bahwa internet memberikan kecenderungan bagi remaja untuk bersikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Terlebih lagi menurut Dianawati (Yulianto, 2010, p.54) yang menyatakan bahwa pada usia remaja keingintahuan akan seks begitu besar. Terkadang rasa penasaran yang dimiliki tersebut akan semakin mendorong mereka untuk lebih jauh melakukan berbagai percobaan sesuai dengan keinginan. Berdasarkan pengakuan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *handphone* pada remaja lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini disebabkan lemahnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada para remaja. Orang tua hanya senang memberikan fasilitas kepada anak, namun tidak memperhatikan dampak yang timbul akibat penggunaan *handphone* yang berlebihan. Selain itu remaja juga tidak memikirkan dampak negatif yang timbul akibat penggunaan *handphone*. Dengan begitu jelas menjadikan remaja memiliki perilaku sosial yang negatif.

Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, setiap orang tentunya perlu memiliki teman yang dijadikan sebagai tempat untuk berbagi cerita dan pengalaman. Kebanyakan orang lebih memilih teman sebaya atau teman yang tingkat umurnya kurang lebih sama, memiliki pemikiran yang sama dan akhirnya

terjalin kecocokan dalam berteman. Demikian pula dengan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk yang menyatakan bahwa mereka memilih teman tanpa memandang latar belakang sosial, melainkan atas dasar pemikiran yang sama, baik menurut dirinya sendiri, dapat dipercaya, serta setiakawan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Lerner & Spanier (1980, p.52) menjelaskan bahwa:

...adolescence exist simultaneously within both family and peer groups, and one may ask how such dual commitment influence the adolescent's behavior and socialization.

Kebanyakan anak usia remaja lebih memiliki hubungan yang erat dengan teman sebaya dibanding dengan orang tuanya. Demikian pula dengan siswa SMP Muhammadiyah yang mengakui lebih senang menceritakan masalah yang dialaminya kepada teman dekat, dibandingkan harus menceritakan kepada orang tua. Remaja laki-laki lebih memilih membiarkan masalahnya berlalu dengan sendirinya, tanpa ada solusi. Terkecuali masalah tersebut benar-benar sangat mendesak. Remaja laki-laki menganggap bahwa dengan menceritakan masalahnya kepada orang lain, secara tidak langsung akan menurunkan harga dirinya sebagai laki-laki. Remaja laki-laki beranggapan bahwa hanya perempuan saja yang pantas menceritakan masalah kepada teman ataupun keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki masalah, termasuk siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Semua anak remaja mengakui bawah masalah selalu datang kapanpun dan di manapun mereka berada. Mulai dari masalah pribadi hingga masalah dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga di sinilah fungsi teman serta sahabat bagi mereka. Oleh karena itu, saat konflik terjadi mereka berusaha untuk meminta maaf agar pertemanan mereka tetap terjalin dengan baik.

Tiap remaja khususnya siswa SMP Muhammadiyah Luwuk memiliki jenis teman yang berbeda-beda yang intinya adalah baik bagi dirinya sendiri. Dalam menjalin hubungan pertemanan, rata-rata remaja memiliki 3 jenis pertemanan, yaitu teman dekat, teman geng atau sekelompok, dan teman dalam kelompok besar. Setiap remaja memiliki 1 sam-

pai 3 orang teman dekat saja, sementara pertemanan dalam geng atau kelompok terdiri dari banyak orang anggota yang merupakan orang-orang yang ada di sekeliling tempat tinggal, sementara pertemanan dalam kelompok besar merupakan teman dari teman yang lain. Pertemanan dalam kelompok besar ini remaja hanya sekedar megenal, namun tidak memiliki ikatan emosional.

Hasil penelitian di atas, sama seperti yang dituliskan oleh Hurlock (1973, pp.170-172) yang menyatakan bahwa kebanyakan para remaja membagi teman-teman mereka ke dalam 3 jenis pengelompokan, yaitu *chums* atau teman terbaik dapat disebut juga dengan sahabat karib, yaitu memiliki ikatan persahabatan (*friendships*) yang kuat tanpa memiliki rasa kecemburuan, serta memiliki hubungan yang baik antara anggotanya. Kelompok ini terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang sama. Namun terkadang ada juga persahabatan dengan lawan jenis. Mereka juga memiliki kesamaan minat dan kemauan untuk mencapai tingkat kedewasaan.

Cliques atau disebut juga dengan geng yang merupakan kelompok kecil, yang terdiri dari 5-7 anggota. *Cliques* biasanya terjadi karena gabungan antara dua kelompok *cums*. Pertama-tama mereka tergabung pada satu jenis kelamin yang sama kemudian tergabung pada jenis kelamin yang berbeda. Selanjutnya kelompok pertemanan yang disebut dengan *crowds* atau pertemanan dengan kelompok yang besar. Kelompok ini memiliki cukup banyak anggota. Dengan anggota kelompok yang cukup banyak, maka jarak emosi antara tiap anggota menjadi renggang (Hurlock, 1973, p.172).

Bagwell, *et al.* (2000, p.282) menjelaskan bahwa terdapat bukti kebanyakan anak menjalin hubungan pertemanan berdasarkan status sosial yang sama. Namun berbeda dengan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk, yang tidak pernah mempersoalkan mengenai latar belakang sosial teman. Remaja hanya membutuhkan teman yang kompak antara satu sama lain, saling menghargai, dapat menjaga rahasia, dan dapat saling membantu. Artinya remaja tetap dapat saling menjaga solidaritas antarteman. Solidaritas seharusnya hanya digunakan untuk hubungan pertemanan yang berdampak positif bagi para remaja, seperti belajar bersama, saling memberikan dukung-

an yang baik, serta membentuk organisasi yang positif.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Geldard (2012, pp.321-323), hubungan pertemanan yang memiliki pengaruh positif, adalah ketika remaja bersama teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Aktifitas tersebut antara lain *pertama* membentuk kelompok belajar yang dapat membantu remaja untuk memecahkan masalah dalam kesulitan belajar; *kedua* saling memberikan dukungan dalam berbuat kebaikan, seperti patuh pada norma-norma dalam masyarakat; *ketiga* membentuk organisasi yang bersifat positif. Akan tetapi selama ini remaja mengartikan solidaritas dengan cara mengikuti apapun yang dilakukan oleh teman-temannya, tanpa menyaring perbuatan mana yang berdampak positif dan perbuatan mana yang berdampak negatif.

Pengaruh negatif dari hubungan teman sebaya yaitu hubungan yang membuat remaja memiliki perilaku sosial yang tidak baik. Pengaruh negatif dalam hubungan teman sebaya yang terjadi pada siswa SMP Muhammadiyah Luwuk berupa pelanggaran aturan atau norma yang terjadi di sekolah. Pelanggaran aturan yang dilakukan antara lain berupa bolos, mengganggu konsentrasi belajar teman, mencontek, terlambat datang ke sekolah dengan disengaja, tidak mengikuti kegiatan sekolah, tidak membuat tugas, merokok, minum-minuman keras, menggunakan serta mengedarkan obat-obat terlarang, melakukan perjudian saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran, berperilaku tidak sopan di hadapan guru baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, melakukan *bully* dan memalak teman yang lemah, sampai dengan melakukan pelecehan seksual pada siswa perempuan. Semua tindakan tersebut mereka lakukan karena memegang rasa solidaritas antar teman.

Hasil penelitian di atas sama seperti yang diungkapkan oleh Geldard & Gerald (2012, p.323), tentang pengaruh negatif hubungan teman sebaya yang membuat remaja terpaksa melakukan perbuatan yang sama agar tidak disingkirkan. Pengaruh negatif tersebut yaitu berupa pelanggaran aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran tersebut berupa remaja terlibat dalam perkuliahan, remaja mulai merokok, dan meminum minuman keras, menggunakan obat-obat ter-

larang, pencurian, berpakaian tidak pantas, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian di atas, jelas terbukti bahwa remaja melakukan berbagai pelanggaran aturan karena melihat secara terus menerus apa yang dilakukan oleh temannya, kemudian remaja pelan-pelan mulai mempelajari perilaku tersebut, dan kemudian mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Seperti yang disebutkan oleh Bringham sebagaimana yang dikutip oleh Tentama (2012, p.4), bahwa ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perilaku, *pertama* perilaku anak dapat terbentuk melalui pengalaman serta apa yang dilihat ketika anak berada di lingkungan sekitarnya. Hal itu disebut dengan proses belajar yang diharapkan mampu membentuk perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan, terutama menuju ke arah yang positif. *Kedua* perilaku merupakan reaksi dari apa yang telah dipelajari karena adanya penguatan (*reinforcement*) seperti pemberian hadiah (*reward*). Dan *ketiga* perilaku terbentuk melalui proses imitasi atau peniruan terhadap model.

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat baik perilaku orang tua, maupun perilaku orang-orang di sekitarnya seperti teman sebaya sehingga, perilaku baik atau buruk pada anak dipengaruhi juga oleh proses imitasi. Proses imitasi yang disebutkan oleh Bringham, memiliki kaitan dengan teori belajar sosial Bandura. Sebagaimana yang dikutip oleh Schunk (2012, p.165), Bandura menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus dilakukan antara lingkungan, perilaku, dan orang.

Sebagian informan yaitu siswa SMP Muhammadiyah Luwuk sangat jelas menjalin hubungan pertemanan tanpa didasari dengan sikap tegas, berani mengambil keputusan, serta sikap berani membela hak akan diri sendiri. Akhirnya menyebabkan remaja terkena pengaruh hubungan teman sebaya yang bersifat negatif. Pada akhirnya, remaja cenderung memiliki perilaku sosial yang kurang baik di kehidupan sosialnya.

Dalam perkumpulan pertemanan, remaja mengakui sering keluar malam bersama teman-temannya. Banyak hal yang remaja lakukan dengan teman dekat ataupun teman sekelompoknya, misalnya berkumpul menceritakan pengalaman ataupun masalah

pribadi, bermain game, dan lain sebagainya. Dengan melakukan aktifitas bersama dengan teman-teman sebaya, remaja dapat menghilangkan stres, serta mengurangi kesepian. Terlebih lagi bagi remaja yang kurang memiliki ikatan emosional dengan orang tuanya. Di sinilah fungsi teman dapat dikatakan sama dengan fungsi dari orang tua, sebab keduanya sama-sama memberikan kasih sayang pada remaja. Seperti yang dinyatakan oleh Berk (2006, p.598) yang menyatakan bahwa orang tua dan teman sebaya memiliki hubungan yang saling beraitan. Kedua-duanya memberikan kasih sayang serta keterampilan sosial pada remaja.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh hubungan teman sebaya ini benar-benar kuat, remaja mampu mengikuti apa yang dilakukan oleh teman demi menjaga harga dirinya. Dari sini jelas bahwa tidak hanya *handphone* saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial remaja, akan tetapi hubungan teman sebaya juga mampu menjadikan remaja memiliki perilaku sosial yang negatif. Oleh karena itu, dalam hubungan teman sebaya remaja seharusnya mampu menjaga dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan kata hati. Remaja juga harus mampu memahami apa yang dimaksud dengan solidaritas, disertai juga dengan adanya nilai-nilai positif, serta kontrol dari orang tua. Dengan begitu, maka jelas remaja akan memiliki perilaku sosial yang baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Luwuk pada bulan Maret s.d Mei 2014, dapat disimpulkan bahwa *pertama* SMP Muhammadiyah Luwuk sebagai sekolah yang berlatar belakang sekolah Islami, memiliki siswa yang berperilaku sosial tidak wajar di mana perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Perilaku sosial siswa yang tidak wajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa, dan juga hubungan pertemanan. Selain itu, tidak adanya aturan tegas yang diberlakukan pada siswa, sehingga menjadikan siswa bebas melakukan berbagai pelanggaran seperti bo-

los, membuat kegaduhan saat jam pelajaran, memalak teman yang lemah, melakukan *bulyying*, berkelahi di lingkungan sekolah, merokok, berjudi, minum-minuman keras, bahkan sampai kepada perilaku seks bebas.

Kedua dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa saat para remaja sedang berkumpul dengan teman-teman, mereka tidak pernah memperdulikan teman yang sedang berbicara ataupun lakukan. Mereka lebih memilih asyik mengirim SMS, ataupun *chatting* meskipun sebenarnya mereka juga menyukai komunikasi secara langsung. Dengan keadaan yang demikian, jelaslah para remaja tidak pernah menyadari bahwa penggunaan *handphone* yang berlebihan tersebut menjadikan mereka memiliki sikap malas, kehilangan konsentrasi dalam belajar, serta menurunnya komunikasi antar muka dengan teman-teman yang ada di sekelilingnya, dan lebih mementingkan diri sendiri.

Ketiga *handphone* memberikan fleksibilitas waktu dan kemudahan dalam berkomunikasi antara remaja dan orang tua, atau antara remaja dengan temannya. Dengan adanya *handphone* remaja akan mendapatkan banyak informasi, mendapatkan banyak teman, serta menghilangkan kejenuhan. Seperti hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah Luwuk banyak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua. Sebagian besar dari siswa tinggal di panti asuhan, atau tinggal bersama paman atau kakak. Hal inilah yang menjadi faktor penggunaan *handphone* di kalangan remaja. Remaja tidak perlu lagi menunggu dalam waktu yang lama untuk mendapatkan kabar dari orang tuanya, atau juga dari teman.

Keempat pengaruh dari *handphone* dapat terlihat dengan jelas pada siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Remaja pengguna *handphone* tidak menyadari bahkan tidak mengetahui bahwa *handphone* yang dimiliki tersebut secara langsung lebih banyak memberikan pengaruh yang negatif bagi diri. Hal ini disebabkan pemanfaatan *handphone* yang salah, seperti sering digunakan untuk mendownload dan saling menukar gambar atau menonton video porno.

Kelima perilaku sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk juga mendapatkan pengaruh dari teman sebaya. Remaja lebih memilih teman yang mampu menjaga kepercayaan, mampu menjaga solidaritas dan ke-

setiakawanan, serta memiliki pemikiran yang sama dengan dirinya sendiri. Remaja mengartikan solidaritas dengan cara mengikuti apapun yang dilakukan oleh teman untuk menjaga harga dirinya di hadapan teman-teman. Oleh karena itu, remaja akan selalu melakukan apapun yang dilakukan teman, tanpa mempedulikan baik buruknya tindakan tersebut bagi diri sendiri, orang tua, dan lingkungan. Akibatnya, remaja mulai terbiasa dengan perilaku sosial yang kurang baik seperti bolos saat jam pelajaran, merokok, bahkan sampai kepada menggunakan obat-obat terlarang.

Saran

Berdasarkan implikasi dan berbagai keterbatasan masalah, disarankan kepada: *pertama* kepala sekolah dan guru agar dapat memberi pengawasan serta aturan yang lebih tegas. Kepala sekolah dan guru perlu memiliki konsistensi dalam melaksanakan aturan yang sudah dibuat, agar menjadikan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk lebih tertib lagi baik itu dalam hal kegiatan belajar, ataupun dalam kegiatan lain. Kepala sekolah dan guru juga perlu bekerjasama memperbaiki iklim sekolah agar siswa merasa nyaman untuk melakukan proses pembelajaran. Sarana penunjang juga perlu diaktifkan sebagaimana mestinya, agar siswa tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini.

Kedua Para remaja, khususnya siswa SMP Muhammadiyah Luwuk disarankan untuk bisa meminimalisasi dan mengontrol penggunaan *handphone*. Remaja perlu menumbuhkan kesadaran bahwa *handphone* lebih banyak memberikan pengaruh negatif pada diri. Tidak hanya dalam penggunaan *handphone* saja yang dapat memberi dampak negatif, akan tetapi dalam menjalin hubungan pertemanan juga bisa menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, disarankan pada remaja untuk menyadari bahwa tidak semua yang dilakukan oleh teman memiliki dampak positif. Remaja harus dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada diri sendiri dan juga dalam hubungan teman sebaya. Remaja juga seharusnya mampu mengartikan kesetiakawanan dan solidaritas itu sendiri, agar dapat memiliki perilaku sosial yang positif.

Ketiga orang tua, agar dapat memberikan pengetahuan dan pengawasan secara

langsung kepada remaja agar tidak menghabiskan waktunya dengan menggunakan *handphone*. Tidak hanya dalam menggunakan *handphone*, tetapi orang tua juga perlu mengetahui dengan siapa remaja berteman. Orang tua perlu menjadi sahabat, sekaligus dapat memberikan pemahaman tentang arti kesetiakawanan dan juga solidaritas kepada remaja, agar remaja dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.

Keempat masyarakat, perlu mengetahui bahwa remaja merupakan aset yang harus dijaga agar menjadi penerus bangsa yang berpotensi. Oleh karena itu, masyarakat disarankan untuk ikut mengawasi, memberikan arahan kepada remaja, serta memberikan contoh yang baik bagi remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan perubahan perilaku yang tidak baik secara bertahap pada diri masing-masing individu, memperbanyak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi remaja muda Luwuk seperti dengan kegiatan keagamaan.

Kelima bagi peneliti, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, sekaligus menjadi referensi penelitian berikutnya pada tempat dan waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Bagwell, L. C., *et.al.* (2000). Peer clique participation and social status in preadolescence. *Wayne State University Press*. Vol. 46, No. 2 April, pp. 280—305.
- Berk, L. E. (2006). *Child development*. (7th ed.). New York: Illinois State University.
- Berk, L. E. (2008). *Infants, children, and adolescents*. (6th ed.). New York: Illinois State University.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2012). *Konseling remaja: intervensi praktis bagi remaja berisiko*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyatini Soetjipto). Los Angeles: Sage Publications (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Hendrastomo, Grendi. (2008). Representasi telepon seluler dalam relasi sosial.

- Jurnal Social Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 5, No. 2 September.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescence development*. (4th ed.). New York: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.
- Huston, C. A., et al. (1986). Gender, adult structuring of activities, and social behavior in middle childhood. *JSTOR*. Vol. 57, No. 5 (Oct., 1986), pp. 1200—1209.
- Krech, et al. (1962). *Individual in society: A textbook of social psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Latifah. (2012) *Studi remaja: makin banyak gadget, makin sedikit telepon*. Tersedia pada <http://waradigital.com/201/04/studi-remaja-makin-banyak-gadget-semakin-sedikit-telpon/>. Diunduh pada 27 Agustus 2013.
- Lerner, R. M. & Spainer, G. B. (1980). *Adolescent development: a life-span perspective*. (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Lickona, T. (2012) *Educating for character*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: The New York Times company. (Buku asli diterbitkan tahun 1989).
- Masruri. (2011). *Negative learning*. Solo: Era Adicitra.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications, Inc.
- Myres, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. (Terjemahan Aliya Tusyani., et. al.). New York: McGraw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2010).
- Ryan, A. M. (2001). The peer group as a context the development of young adolescent motivation and achievement. *JSTOR*. Vol. 72, No. 4 (July/August), pp. 1135—1150.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. (Terjemahan Sinto B. Adelar dan Sherly Saragih). New York: Times Mirror Higher Education (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. (Terjemahan Diana Angelika). New York: Avenue of the Americas (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. (Terjemahan Eva Hamidah, Rahmat Fajar). Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2012).
- Setijo, Ahmad. (2010). *Kumpulan artikel: apa itu handphone?*. Tersedia pada <http://dotcomell.com/kumpulan-artikel/2010/10/apa-itu-handphone.html>. Diunduh pada 06 Agustus 2013.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental: konsep, cakupan dan perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Jurnal Kes Mas Universitas Ahmad Dahlan*. Juni 2012, Vol. 6, No. 2, Hal: 162—232, Juni.
- Yulianto. (2010). Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah (penelitian di SMPN 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*. Vol. 8. No. 2 Desember.